

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini, penulis memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis *Things Fall Apart* yaitu menggunakan pendekatan pasca-kolonial. Penulis menggunakan teori *White Mythology* menurut Robert J.C. Young (2004) yang digunakan untuk melihat supremasi kulit putih Barat. Selain itu, penelitian ini menggunakan aspek naratif alur menurut William Kenney (1966) yang digunakan untuk menganalisis teks berdasarkan waktu kejadian dalam novel. Kolonisasi menurut Christ Kortright terlebih dahulu dipaparkan sebagai landasan awal yang digunakan pada penelitian ini.

2.1 Kolonisasi

Kolonisasi mengacu pada ekspansi suatu bangsa terhadap bangsa lain. Ekspansi yang dikenal dengan 3Gs yaitu "Gold, Glory, dan Gospel" atau pencarian akan kekayaan, tanah, dan agama. 3Gs merupakan salah satu alasan penjajahan Barat terhadap Orient serta membuat Barat mengambil keuntungan dari bangsa lain dan mengendalikan politik koloninya. Pengendalian terhadap politik dianggap langkah penting karena dengan menguasai politik penjajah bisa dengan mudah mengontrol berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pemerintahan, sosial, dan pendidikan di negara jajahannya. Hal itu disebabkan dengan penguasaan politik maka semua aspek kehidupan akan berjalan seiringan.

Di samping itu, menurut Kortright "*The doctrine of culture hierarchy and supremacy is based on colonization* (2003:6). Doktrin tersebut menegaskan bahwa Barat memiliki budaya yang lebih unggul dan beradab dibandingkan Orient. Doktrin tersebut juga ditanamkan Barat untuk mengendalikan koloni dalam budaya hirarki yang menekankan superioritas negara penjajah dan inferioritas negara terjajah. Di sisi lain, pemahaman superioritas membuat Barat merasa perlu untuk membudayakan Orient. Selanjutnya, mereka merasa berhak untuk mengontrol dan mengambil wilayah tanah yang menjadi negara jajahannya.

Barat menguasai banyak wilayah yang mencakup tiga benua sebagai objek imperialismenya, benua itu adalah Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Barat termasuk Inggris berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di benua Afrika pada abad ke-19. Afrika dianggap sebagai salah satu negara besar yang memiliki wilayah luas dengan sumber daya alam yang sangat melimpah telah membuat Inggris mengirim utusannya menjelajahi tanah Afrika.

Usaha Barat dalam memperluas, mengembangkan, dan mengontrol Afrika ialah melalui pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di wilayah tersebut termasuk Nigeria. Barat berlomba menguasai berbagai wilayah untuk mendominasi dan mengambil keuntungan dari wilayah yang ingin dikuasai. Keuntungan Barat tersebut digunakan terhadap kolonisasi untuk memperluas wilayah koloninya dengan melakukan supremasi kulit putih terhadap Orient, hal itu digunakan untuk memudahkan Barat mengukuhkan superioritasnya terhadap ras lain.

2.2 Supremasi Kulit Putih

Supremasi kulit putih merupakan ideologi rasis yang didasarkan pada kepercayaan bahwa orang kulit putih itu lebih unggul daripada ras lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Supremasi kulit putih merupakan pemahaman superioritas Barat yang muncul karena adanya *Eurocentrism* yang merupakan pemikiran orang Barat yang direpresentasikan Eropa yang menganggap bahwa Eropa sebagai bangsa yang unggul dan lebih maju dibandingkan bangsa lainnya. Sedangkan supremasi kulit putih muncul karena anggapan orang kulit putih yang merasa ras putih itu lebih superior dan ras lain sehingga menganggap ras lain seperti berwarna dianggap inferior dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, orang kulit putih Eropa meyakini bahwa mereka harus dominan dalam berbagai aspek kehidupan di berbagai negara. Selain itu, orang Eropa menganggap bahwa keunggulan bangsanya bisa dijadikan sebagai alat untuk mengontrol bangsa lain dengan menerapkan pemahaman tersebut kepada bangsa lain.

Kedudukan Supremasi kulit putih Barat dijelaskan Young dengan menyatakan bahwa pola pikir Barat cenderung berkaitan dengan penyingkapan atas identitas diri yang memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya, individu dengan individu lain atau disebut dengan keberlainan (2004:44). Artinya, sudut pandang Barat berkaitan dengan konsep identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Identitas ini berpengaruh pada cara pandang terhadap kelompok lain. Barat yang beranggapan jika mereka ras yang lebih unggul dibanding ras lain membuat mereka merasa berhak

memberikan pengaruh dalam segi kehidupan. Hal itu berdasarkan pemahaman Barat di berbagai bidang kehidupan yang berdasarkan atas pemahaman superioritas mereka. Superioritas bangsa Barat dijadikan alat untuk menyebarkan pemahaman tentang keunggulan Barat terhadap bangsa lain yang dianggap inferior lalu mengambil keuntungan dari apa yang dilakukannya yaitu mengendalikan kelompok yang dianggap inferior tersebut.

The definition of white people is superior, plutocratic, and civilized. Populations who had suddenly become 'invisible', like proletarians, immigrant workers or minorities. The minorities who are not the same color with white people it will make different life position in perspective white people (Young, 1990:32).

Kutipan di atas menjelaskan kedudukan Barat sebagai ras kulit putih yang beranggapan bahwa mereka merupakan ras yang superior, sehingga Barat berfikir untuk membudayakan ras yang dianggapnya inferior. Hal itu digunakan untuk mengukuhkan superioritas Barat kepada ras lain yang dianggap inferior. Barat menganggap ras lain yang berbeda dengan kulit putih merupakan sesuatu yang tidak bisa terlihat, sesuatu itu didasarkan pada anggapan kulit putih yang lebih superior sehingga menganggap ras lain itu inferior.

Pemahaman superioritas tersebut lalu membuat supremasi kulit putih yang menjadi salah satu cara Barat melakukan kolonisasi terhadap Orient dan menanamkan superioritasnya. Barat menjadikan hal itu sebagai alat dalam mengontrol koloninya di Orient. Barat yang saat itu sudah memiliki kehidupan yang lebih baik dan stabil dari negara lainnya, melakukan kolonisasi terhadap Orient yang memiliki letak geografis dan ideologi yang berbeda dengan Barat sebagai objek dari penelitian dalam mengambil keuntungan.

Colonialism it's easy to tell the good guys from the bad guys, master and slave, colonizer and colonized which have the simply binary and it makes tempting to substitute the colonized for the list working class. Thus, in the historical analysis of colonialism also provides much of attraction and a similarity straightforward opposition (Young, 2004:36)

Oposisi biner dalam hal ini menempatkan kedudukan Barat sebagai posisi unggul dibandingkan Orient. Barat menganggap bahwa mereka ras superior dan menempatkan ras lain sebagai inferior. Perasaan superior Barat menjadi salah satu cara Barat untuk berusaha mendominasi berbagai wilayah Orient untuk memperluas kekuasaannya. Leela Gandhi mengatakan hegemoni merupakan representasi hubungan penjajah yang superior dan penjajah-terjajah atau bekas jajahan sebagai inferior (2001:26).

Barat beranggapan memiliki superioritas dibandingkan Orient, hal ini karena perbedaan antara Barat dan Orient yang membuat anggapan bahwa Barat itu melihat Orient sebagai sesuatu yang berbeda dan inferior. Pemahaman itu muncul karena Barat melihat Orient memiliki perbedaan geografis dan ideologi dengan Barat, sehingga dalam melakukan kolonisasi menanamkan superior bangsanya terhadap Orient. Melalui kolonisasi Barat sebagai penjajah mempengaruhi jajahannya tentang pemahaman superioritas Barat sehingga perasaan inferioritas Orient muncul dan menjadi bagian dari terjajah. Selanjutnya, supremasi kulit putih muncul karena adanya perbedaan pemahaman ras kulit putih yang beranggapan bahwa ras lain itu tidak beradab.

Perbedaan Barat dan Orient didasarkan tidak hanya letak wilayah geografisnya tetapi perbedaan ideologinya yang sangat jauh berbeda, sehingga

perbedaan itu memunculkan persepektif Barat sebagai pihak yang superior dibandingkan Orient karena berbagai aspek kehidupan Barat yang lebih stabil, dan unggul. Barat mempengaruhi Orient sebagai objek penelitian dalam menanamkan superioritasnya yang kemudian dijadikan alat untuk mengambil keuntungan dari wilayah jajahannya. Barat menguasai wilayah Orient dengan menjelajah dan mengirim utusannya untuk mengawasi wilayah yang akan jadi koloninya. Hal itu merupakan strategi Barat untuk memperluas kekuasaannya terhadap Orient.

Barat mendominasi wilayah jajahannya untuk mengontrol dan mengambil keuntungan dalam memperluas kekuasaannya. Barat mengendalikan negara lain dan menerapkan dikotomi superioritas dan inferioritas. Barat menekankan superioritas mereka pada Orient untuk membuat Orient merasa berbeda dengan Barat dan perbedaan itu dijadikan infiltrasi oleh Barat untuk mengontrol Orient. *“West superiority of colonial era in culture, science, and its organization led it to be able to claim rationally and universal validity”* (Young, 2004:40). Keunggulan Barat diberbagai aspek kehidupan seperti budaya, sosial dan organisasinya menggunakan hal itu untuk bisa mendapatkan kedudukan tertinggi di dunia. Kedudukan itu digunakan dalam melihat sesuatu yang berbeda dengan Barat sebagai hal yang inferior. Hubungan antara Barat dan Orient yang memiliki perbedaan secara ideologi dianggap oleh Barat sebagai bagian untuk Barat mengukuhkan superioritasnya terhadap Orient. Perasaan inferioritas Orient terjadi karena Barat mempengaruhi mereka dengan pemahaman superioritas dan keunggulan Barat. Dengan demikian, perasaan superioritas ini membuat Barat

melakukan supremasi kulit putih terhadap ras lain di Orient. Sebenarnya superior dan inferior itu adalah konsep kontraktif yang dipengaruhi oleh strategi Barat, bukan hal yang ada sejak Orient ditemukan pertama kali melainkan sejak penanaman perasaan inferioritas karena adanya bangsa yang merasa superior yaitu bangsa Barat yang menganggap Orient inferior.

Orient dijadikan objek pemikiran atau tindakan terbatas yang membuat Barat mendominasi serta menetapkan kekuasaannya di Orient. *“The Orient was insofar constituted of incorporation and inclusion as it was a science and then introduced in to Europe”* (Young, 2004:166). Pemahaman superioritas yang dibentuk dan ditanamkan Barat terhadap dunia Orient diperkenalkan Eropa sebagai alat untuk memasukkan sebuah pendekatan terbuka yang membangun. Pendekatan yang dilakukan adalah untuk mengikutsertakan dan menggabungkan berbagai hal yang dibawa Barat lalu digunakan untuk mengontrol Orient dalam mengukuhkan superioritas Barat.

Bangsa Barat banyak menduduki Orient sebagai bentuk dari perluasan wilayah kekuasaannya. Orient yang memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah dan banyak membuat Barat tertarik untuk datang dan menguasainya. Kolonisasi adalah cara Barat mendominasi Orient dan sebagai objek imperialisme Barat. Orient hingga saat ini terpengaruh oleh bangsa Barat dari mulai ekonomi, budaya, sosial, dan pengetahuan teknologi hingga menyebabkan Orient semakin kehilangan identitasnya. Pengaruh geografis dan juga ideologi antara Barat dan Orient dijadikan alat dalam mengukuhkan superioritas Barat dan menekankan perasaan inferioritas Orient. Penelitian ini juga menggunakan teori

alur yang akan digunakan dalam menganalisa cerita berdasarkan pendahuluan, konflik serta akhir atau penyelesaian.

2.3 Aspek Naratif: Alur

Tujuan dasar teks naratif adalah untuk menghibur dan menarik pembaca dalam penyajian sebuah cerita. Selain itu, aspek naratif digunakan untuk menganalisa semua cerita dalam sebuah novel yang tidak terbatas pada tema cerita misteri, dongeng, legenda, ataupun fiksi, tapi setiap teks bisa dianalisis dengan aspek naratif. Untuk menganalisis cerita, naratif memiliki beberapa aspek seperti, alur, tempat, karakter, tema, sudut pandang, gaya dan nada. Untuk menganalisis sebuah cerita biasanya menggunakan aspek naratif alur untuk memahami keseluruhan teks dalam cerita yang berisi pengenalan, konflik di tengah cerita dan di akhir cerita yang memiliki penyelesaian bahagia, tidak bahagia atau menyedihkan.

Alur adalah salah satu aspek naratif yang penting karena pemahaman terhadap alur cerita dapat mempermudah pembaca untuk memahami teks dalam cerita. Alur sebagai kerangka dasar yang sangat penting untuk mengatur pergerakan kausal peristiwa satu dan lainnya serta mengatur konstruksi setiap peristiwa yang dihadirkan dalam cerita.

“The structure of plot divided into three parts. It is beginning which consists of the exposition on introduction. The middle which consists of conflict, complication and climax. The end which converses denouement or resolution” (Kenney, 1966:13).

Alur cerita pada novel bagian awal penceritaan memberikan informasi kepada para pembaca agar bisa memahami isi cerita. Biasanya, bagian awal berisi nama-nama karakter, jenis kelamin, umur, kondisi sosial, pekerjaan, dan semua yang dianggap sebagai informasi penting dalam cerita. Di tengah cerita, penulis menyuguhkan konflik yang akan membawa pembaca untuk masuk kedalam cerita. Dalam konflik selalu ada klimaks yang merupakan puncak permasalahan, Pada saat konflik semakin memuncak, tokoh utama harus mengambil keputusan yang kemudian menentukan jalan cerita berikutnya. Selanjutnya, alur menuju ke bagian akhir cerita. Di bagian akhir cerita, penulis memberikan resolusi atau penyelesaian konflik. Pada bagian ini juga menentukan cerita berakhir bahagia, tragis, menyedihkan atau open ending.

Konflik menjadi bagian dari alur yang digunakan untuk memahami cerita. Konflik biasanya muncul ditengah cerita atau diakhir cerita yang menyajikan permasalahan tokoh dalam cerita. Selanjutnya, Kenney membagi konflik menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.

“Internal conflict is a struggle that takes in the character. External conflict is a form of fight, argument, or simple opposition in which two sides are present. Conflict is stated this way: man vs nature, beautiful vs ugly, good vs bad.”
(Kenney,1966:5)

Konflik internal bisanya muncul dari tokoh itu sendiri yang akan disampaikan penulis melalui perjuangan tokoh yang memiliki konflik melawan dirinya sendiri. Konflik ini terjadi ketika salah satu tokoh dalam cerita memiliki permasalahan dalam dirinya sendiri yang membuatnya harus melawan masalah yang terjadi dan menyelesaikannya. Sedangkan konflik external muncul dari dua

sisi yang berbeda yaitu ketika tokoh dalam novel memiliki masalah dengan hal lain seperti lingkungan atau faktor pemicu permasalahan dari luar dirinya. Konflik eksternal ini digunakan untuk memisahkan permasalahan yang terjadi seperti permasalahan antara tokoh dengan tokoh lain, permasalahan dengan lingkungannya, atau permasalahan dari sisi baik dan buruk suatu hal. Konflik eksternal yang memiliki dua sisi berbeda yang biasanya akan disampaikan penulis dalam bentuk perdebatan atau perkelahian antara karakter satu dengan lainnya.

Alur menjadi aspek dalam cerita yang mengaitkan cerita awal dimulai lalu menuju ketengah cerita dan juga akhir cerita. Dengan demikian, alur digunakan untuk menganalisa teks dalam cerita berdasarkan waktu dan kejadian yang terjadi dalam novel. Didalam alur konflik juga muncul sebagai bagian dari cerita dalam novel, dalam konflik permasalahan dan perdebatan yang terjadi membuat cerita lebih klimaks dan hal itu yang membuat konflik dalam alur terjadi di pertengahan cerita dan akan diselesaikan pada akhir cerita.